

## BAB II

### SEKILAS TENTANG MUFASIR DAN TAFSIRNYA

#### A. Quraish Shihab

##### 1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 februari 1944. Beliau adalah putra keempat dari seorang ulama besar almarhum Prof. H Abd al-Rahman Shihab (1905-1986) seorang yang berasal dari keturunan Arab yang terpelajar.<sup>1</sup>

Sebagaimana ayahnya, Quraish Shihab memiliki kecintaan ayahnya terhadap *tafsir Alquran*. Menurut pengakuannya, Abdurahman Shihab – ayahnya – adalah guru besar dalam bidang *tafsir*.<sup>2</sup>

Alumnus Jami'atul Khair, Jakarta- sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan islam modern. Sang ayah selain guru besar dalam bidang *tafsir*, juga menduduki jabatan sebagai rektor di IAIN Alauddin, dan dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), keduanya terletak di kota Ujung Pandang.

Keluarga beliau adalah keluarga yang cukup berhasil, hal tersebut terlihat dari prestasi misalnya kakak kandung beliau Prof. H. Umar Shihab salah seorang ulama dan ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat, juga adik kandung beliau DR.Alwi

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), p.5.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), p.14.

Shihab disamping sebagai ilmuwan, juga pernah menjabat sebagai menteri Luar Negri pada cabinet Indonesia Bersatu (SBY-Kala).

Menurut Quraish Shihab, minat ayahnya terhadap tafsir Alquran sangatlah besar sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar. Waktunya selalu disisakan “pagi dan petang” untuk membaca Alquran dan kitab-kitab tafsir baik di masjid maupun di perguruan tinggi.

Seringkali Abd al-Rahman Shihab mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat itulah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah-petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Alquran, atau petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar Alquran yang hingga detik ini masih terngiang ditelinganya.

Bahkan sebagian hartanya benar-benar digunakan untuk kepentingan ilmu, baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan. Kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish Shihab dalam studinya, bahkan minatnya terhadap studi Alquran pun sangat dipengaruhi oleh ayahnya. Sejak kecil usia 6-7 tahun Quraish Shihab harus sudah ikut mendengar ayahnya mengajar Alquran. Pada saat seperti ini, selain menyuruh ngaji, membaca Alquran, ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran, bahkan seringkali beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian Quraish Shihab ketahui sebagai ayat Alquran atau sabda Nabi SAW, qaul sahabat, atau pakar-pakar Alquran yang sehingga detik ini masih terngiang di telinganya.

Dari masa-masa itulah benih kecintaan Quraish Shihab terhadap studi Alquran mulai tumbuh dalam jiwanya, maka tidaklah mengherankan jika perhatiannya terhadap studi Alquran sangatlah besar, sehingga ia membuktikannya dengan masuk ke jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar Mesir, sebagaimana yang ia tuturkan :

*“Ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, saya bersedia mengulang satu tahun untuk mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi saya di Jurusan Tafsir, walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.*

Quraish Shihab seperti digambarkan dalam biografi diatas dilahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana Keagamaan. Peranan ayahnya yang sangat ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat beliau disiplin dalam mempergunakan waktu, juga kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas sehingga beliau seperti juga ayahnya lahir sebagai sosok pakar di bidang tafsir Alquran.

Quraish Shihab kecil bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Ujung Pandang, yaitu tempat kelahirannya sambil belajar mengaji kepada ayahnya sampai pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar, ia berangkat ke Malang Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan menengahnya disana sambil mengaji di Pondok Pesantren Ma’had Darul Hadits al-Fiqiyyah Malang, dari tahun 1956 sampai 1958.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), p.155.

Setelah itu, pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, Shihab remaja berangkat ke Kairo Mesir. Keinginannya untuk belajar ke Kairo terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi Utara. Mesir dengan Universitas al-Azhar, seperti diketahui, selain merupakan pusat gerakan pembaruan Islam, juga memberikan tempat yang tepat untuk studi Alquran. Sejumlah tokoh seperti Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh pembaruan Islam sekaligus *mufassir* ternama. Tidaklah mengherankan apabila banyak peminat sudi keIslaman memilih Mesir sebagai tempat studi. Sejak di Indonesia, minat Quraish Shihab seperti telah diuraikan sebelumnya adalah dalam bidang studi Alquran. Karena itu, ketika nilai bahasa Arab yang dicapai menengah dianggap kurang, dan tidak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, di Universitas al-Azhar, Quraish Shihab bersedia mengulang satu tahun. Padahal dengan nilai yang dicapainya itu sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurut penuturannya, ia juga diterima di Universitas Kairo dan Darul Ulum. Bahkan sekarang terbukti pilihannya itu tepat. Sebab selain merupakan minat pribadi, pilihannya ternyata sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia terhadap Alquran dan penafsiran atasnya.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur

dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujungpandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summma Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-awla*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dengan ilmu-ilmu Alquran di Universitas al-Azhar.

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayai untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Alquran Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Penghimpun Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), serta pernah menjabat Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum

Presiden Soeharta tumbang pada 21 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang diusung para mahasiswa.<sup>4</sup>

## 2. Corak Pemikiran dan Metode Penafsiran Quraish Shihab

Pada awal pekungbangannya tafsir Alquran selalu mengikuti sistematika Alquran sendiri sebagai mana susunan dalam mushaf yang ada sekarang. Hal ini menuntut kepada setiap mufassir untuk melakukan penafsiran Alquran secara menyeluruh. Ini tentu saja bukan pekerjaan mudah, selain membutuhkan waktu yang cukup lama tafsir jenis ini menuntut keluasan ilmu mufasirnya.

Itulah antara lain yang menyebabkan mengapa timbul persyaratan yang begitu berat kepada seseorang untuk dapat diakui memiliki otoritas dalam menafsirkan Alquran. Sistematika penulisan tafsir model ini oleh ulama tafsir belakangan disebut dengan metode *tahlili*.

Sejalan dengan perkembangan tafsir, pada zaman modern ini telah timbul model penafsiran baru yang tidak membahas seluruh isi kandungan Alquran, tetapi didasarkan pada penafsiran satu surat secara utuh atau mengambil bagian-bagian tertentu dalam Alquran yang kemudian dijadikan satu topik bahasan. Metode semacam ini kemudian dikenal dengan istilah metode *maudhu'i*.

Model penafsiran ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an, semenjak Mahmud Syaltout menerbitkan karya tafsirnya, dan mencapai puncaknya setelah al-Farmawi menerbitkan bukunya *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'i*. Dalam bukunya

---

<sup>4</sup> Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003),p.81.

ini al-Farmawi secara tegas menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh mereka yang hendak menggunakan metode jenis *maudhu'i* sembari beliau memberikan beberapa contohnya.

Penafsiran Alquran di Indonesia dengan menggunakan metode ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan sosok Prof. DR. Quraish Shihab. Dengan karya-karya nya ia telah mempopulerkan metode ini, bahkan secara nyata ia aplikasikan dalam bukunya *Wawasan Alquran: Metode Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Karenanya kajian tafsir Alquran di Indonesia dewasa ini patut diperhitungkan.<sup>5</sup>

### 3. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang cendikiawan sang sangat produktif. Hal tersebut melihat dari beberapa tulisannya baik yang tersebar di surat kabar seperti Harian Republika, maupun tulisan bentuk buku. Diantara karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain adalah:

- 1) *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang IAIN Alauddin, 1984).*
- 2) *Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Depag, 1987).*
- 3) *Satu Islam Sebuah Dilemma, (Bandung: Mizan, 1987).*
- 4) *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI, Unisco, 1990).*
- 5) *Tafsir Al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).*
- 6) *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika Press, 2003).*

---

<sup>5</sup> Endad Musaddad, *Studi Tafsir Di Indonesi*, p.153-154.

- 7) *Doa Harian Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).*
- 8) *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).*
- 9) *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).*
- 10) *Asma' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).*
- 11) *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).*
- 12) *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).*
- 13) *Fatwa-Fatwa Alquran dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 14) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 15) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 16) *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 17) *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Alquran, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 18) *Haji Bersama M Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur, (Bandung: Mizan, 1999).*
- 19) *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).*
- 20) *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah, (Jakarta: Untagama, 1988).*
- 21) *Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1996).*



- 22) *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994)<sup>6</sup>.
- 23) *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- 24) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- 25) *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- 26) *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
- 27) *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab Di RCTI*, (Bandung: Mizan, 1997).
- 28) *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 29) *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 30) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, Dan Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- 31) *Menjemput Maut*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- 32) *Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004).

---

<sup>6</sup>Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Hamzah, 2015), cet.1.p,95-105.

- 33) *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 34) *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Di Balik Semua Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- 35) *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- 36) *40 Hadits Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 37) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- 38) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2005).
- 39) *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 40) *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- 41) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- 42) *Yang Sarat dan Yang Bijak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- 43) *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).
- 44) *Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Qur'an dan Lentera Hati, 2008).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah*,...p.96-112.

- 45) *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 46) *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Dijanjikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 47) *M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 48) *Berbisnis Dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 49) *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- 50) *Membumikan Al-Qur'an, Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).
- 51) *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- 52) *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: Dalam Sorotan Alqur'an dan Hadit Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).<sup>8</sup>

## **B. Tafsir al-Misbah**

### **1. Karakteristik Tafsir al-Misbah**

Tafsir ini ditulis Quraish di Kairo pada 18 juni 1999. Dilihat dari bentuk kemasan tafsir ini ditulis secara berseri, terdiri dari beberapa volume, dan direncanakan hingga 30 juz. Model cetakannya ada dua bentuk: dicetak dalam tampilan biasa, dan kedua dalam tampilan lux dengan hard cover.

---

<sup>8</sup> Hasan Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran Dalam Tafsir Al-Misbah*,...p.112-114

Quraish mulai menulis al-Misbah pada Jumat, 18 Juni 1999. Awalnya tak muluk-muluk hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusinya untuk terus menulis. Tak terasa, hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002. Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid Tafsir al-misbah.

Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir al-Misbah itu tuntas. Seluruh jilid Tafsir al-Misbah berjumlah 10 halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman perjilid. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Alquran. Jika seluruh hari dalam kurun 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap Tafsir al-Misbah menulis 6,5 halaman. Di Mesir, Quraish bisa menulis selama 7 jam sehari; usai shalat shubuh, di kantor, dan malam hari.<sup>9</sup>

Sebelumnya, pada tahun 1997, Quraish telah menulis *Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Ada 24 surat yang dihadirkan dalam buku ini. Uraianya banyak merujuk pada Alquran dan al-Sunnah dengan menggunakan metode *tahlili* dalam cara penyajiannya dan analisis kosa kata yang menjadi kata kunci. Adapun surat-surat yang menjadi objek tafsir adalah surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu.

Menguraikan tafsir berdasarkan urutan turunnya wahyu dimaksudkan Quraish dengan harapan dapat mengantarkan pembaca mengetahui runtutan petunjuk ilahi

---

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Cahaya Cinta Dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), cet.II, P.282.

yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw, dan umatnya. Disisi lain, menguraikan tafsir Alquran, dengan menguraikan surat-surat yang terdapat dalam mushaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan, jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau suratnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan. Ini diperlukan waktu yang sangat banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci.

Rupanya, apa yang dilakukan Quraish tersebut dipengaruhi oleh pengalamannya mengajarkan tafsir di perguruan tinggi selama belasan tahun. Dalam beberapa semester hanya beberapa belas ayat saja yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan tak terhindarkannya makna kosa kata sebagai mana yang digunakan Alquran atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu.

Buku *Tafsir al-Misbah* ini merupakan upaya Quraish untuk menghindari model kajian yang berkesan bertele-tele tersebut.

Dalam kontek memperkenalkan Alquran, buku ini berusaha menghadirkan suatu bahasan pada setiap surat pada apa yang dinamai dengan tujuan surat atau tema pokok surat. Yang menurut para pakar setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya.

Bila dilihat dari sistematika penyajiannya *Tafsir al- Misbah* dapat dikategorikan pada sistematika ini (runtut).

Dalam kontek memperkenalkan Alquran, buku ini berusaha menghadirkan suatu bahasan pada setiap surat pada apa yang dinamai dengan tujuan surat atau tema

pokok surat. Yang menurut para pakar setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya.

Bila dilihat dari sistematika penyajiannya *Tafsir al-Misbah* dapat dikategorikan pada sistematika ini (runtut). Sebagai contoh adalah salah satu bahasan pada surat al-Fatihah. Disini *tafsir al-Misbah* menguraikan secara sistematis nama-nama lain dari surat al-Fatihah, yang telah diperkenalkan Nabi Muhammad saw, seperti Umm al-kitab, Umm Alquran, dan al-Sab' al-Matsani, dan uraian tentang argumentasi mengapa diberi nama-nama demikian.

Kemudian dijelaskan mengapa surat al-Fatihah itu diletakan pada awal urutan mushaf. Dengan mengutip pendapat para ahli tafsir, seperti Muhammad Abduh, Abu Hasal al- Hirali, dan al-Biq'a'I, Quraish menjelaskan bahwa itu dilakukan karena menyangkut kandungan yang bersifat global yang rinci oleh ayat-ayat lain, sehingga ia bagaikan "mukaddimah" atau pengantar bagi kandungan surat-surat Alquran, karena ayat-ayat Alquran seluruhnya terperinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada surat al-Fatihah itu. Setelah member penjelasan tentang hal-hal terkait dengan surat, *Tafsir al-Misbah* ini memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat, setiap ayat dipenggal, teks Arabnya ditulis, lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dibawah teks terjemah, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut. Lalu ayat-ayat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Setelah memaparkan teks ayat secara utuh berdasarkan pengelompokan seperti diuraikan di atas dengan disertai terjemahnya, kemudian Quraish memulai proses penafsiran. Dalam tahapan ini, ditampilkan penggalan-penggalan ayat dalam

kelompok tersebut untuk di analisis, mulai dari sisi linguistiknya, dikaitkan dengan ayat-ayat pada surat lain yang tema pembahasannya berkaitan. Begitu seterusnya hingga akhir ayat pada kelompok ayat atau surat tersebut.<sup>10</sup>

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah**

### **a. Kelebihan Tafsir al- Misbah**

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir ini membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan teknologi hal ini disebabkan penafsiran seseorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Adapun kelebihan tafsir al-misbah adalah:

- 1) Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang actual di dunia islam Indonesia atau internasioanal.

---

<sup>10</sup> Endad Musaddad, *Pemikiran Tafsir Perspektif Quraish Sihab*,(Serang: FUD FRESS, 2010),P,116-123.

- 2) Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah di pahami dan dicerna, seta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
- 3) Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat. Quraish juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya, dan dalam menafsirkan ayat, Quraish tidak menghilangkan kolerasi antar ayat dan antar surat.<sup>11</sup>
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi Alquran sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dank has serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna Alquran.
- 5) Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah difahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.

---

<sup>11</sup> Hawari Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya*, vol XII, No.2, (2001),p.45.



- 6) Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat Alquran yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkolerasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan Alquran.
- 7) Dalam menafsirkan suatu ayat-ayat Alquran M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan system budaya yang ada misalnya dalam QS 4/an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan ayat tentang pologami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarkat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi didunia ini.
- 8) Tafsir ini di dalam suratnya terdapat tujuan utama atau tema surat tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan Alquran karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surat.

b. Kekurangan Tafsir al-Misbah

M, Quraish Sihab adalah seorang mufassir yang tidak luput dari kekurangan. Keadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan

ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan tingkat, kecenderungan dan kondisi yang berbeda-beda. Walaupun M. Quraish Shihab seorang mufassir yang tentunya tidak luput dari kekurangan tetapi beliau selalu berusaha menghadirkan tafsir-tafsir yang baru yang membuat pembaca memahaminya.

Alquran al-Karim turun sedikit demi sedikit, selama sekitar 22 tahun lebih. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meskipun demikian, nilai-nilai yang diamanahkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya sehingga Alquran benar-benar dapat berfungsi petunjuk pemisah antara haq dan bathil, serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi. Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Alquran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Adapun kekurangan tafsir al-Misbah adalah:

- 1) Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan *berhujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat atau kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf ayat 78.

- 2) Menurut sebagian sementara islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya.
- 3) Penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan Alquran menunjukkan bahwa buku tafsir tersebut bersifat local yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam Indonesia saja. Sedangkan bagi orang non-Indonesia tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa internasional.
- 4) Dapat menimbulkan penafsiran tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan, misalnya kaitannya dengan surat sebelumnya atau ayat-ayat sebelumnya terjadi penafsiran yang sebelumnya sudah dijelaskan secara menyeluruh di ayat yang berikutnya dijelaskan lagi.
- 5) Di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang ditukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.
- 6) M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Alquran kurang adil, karena ada ayat yang dijelaskan secara tuntas tapi ada juga yang hanya sekedarnya. Hal ini

barangkali disebabkan oleh kemampuan yang terbatas dalam ilmu-ilmu eksata. Dan keluasannya dalam ilmu-ilmu sosial keagamaan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah",..., p.46